

---

## Bermain Asik untuk Melatih Motorik: Kajian Permainan Stem Painting untuk Melatih Motorik Halus Anak

Navisa Fitri Rahmawati\*, Chintya Fazafatikha<sup>1</sup>, Kimie Guyto Mertaguno<sup>1</sup>, Islakhul Muttaqin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Semarang, Indonesia

\*@navisafitri865@gmail.com

### ABSTRACT

Technological developments have led to many traditional games, which actually have a positive impact on children's growth and development. Traditional games can help and train children's motor skills. Children's motor development is one of the main developments that must be considered in order to achieve good survival for individuals. In developing fine motor skills, this can be done by training small muscles such as the hands and fingers. Traditional games are an effective means of helping the learning process of developing children's fine motor skills. The main aim of this activity is to help children develop their fine motor skills through traditional games. The method used is participatory or participatory action research, which involves directly involving children in traditional games. The traditional games used are HVS paper, pieces of banana stem stems, and food coloring. Children are directed according to their own imagination so that different results are formed for each child. The results of this community service show that each child has a different level of creativity by utilizing each child's motor skills.

**Keywords:** children, physical motor skills, traditional games.

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi menggeser banyak permainan tradisional yang sebenarnya permainan tersebut memiliki dampak positif bagi tumbuh kembang anak. Permainan tradisional dapat membantu dan melatih motorik anak. Perkembangan motorik anak merupakan salah satu perkembangan utama yang harus diperhatikan demi terwujudnya keberlangsungan hidup yang baik bagi individu. Dalam perkembangan motorik halus, dapat dilakukan dengan melatih otot-otot kecil seperti tangan dan jari jemari. Permainan tradisional menjadi sarana efektif dalam membantu proses belajar pengembangan motorik halus anak. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah membantu anak dalam mengembangkan kemampuan motorik halus mereka melalui permainan tradisional. Metode yang digunakan adalah partisipatif atau participatory action research, yaitu melibatkan secara langsung anak-anak dalam permainan tradisional. Permainan tradisional yang digunakan adalah media kertas hvs, potongan dari batang pelepah pisang, dan pewarna makanan. Anak-anak diarahkan sesuai dengan imajinasi mereka sendiri sehingga terbentuk hasil yang berbeda setiap masing-masing anak. Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa setiap anak memiliki tingkat kreativitas yang berbeda dengan memanfaatkan kemampuan motorik pada diri anak masing-masing.

**Kata Kunci:** anak-anak, fisik motorik, permainan tradisional.

## Pendahuluan

Perkembangan fisik motorik sendiri dapat diartikan sebagai perkembangan yang berasal dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan fisik mempunyai peran yang sangat penting untuk kehidupan tumbuh kembang anak baik yang secara langsung ataupun juga yang tidak langsung (Puspita, 2018). Perkembangan sendiri adalah bertambahnya kemampuan atau skill dalam suatu struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dengan pola yang teratur serta juga dapat diramalkan untuk hasil dari proses pematangan (Wiwit, 2012).

Walaupun pendidikan jasmani sendiri sangatlah penting dalam pengembangan motorik kasar pada anak-anak saat usia dini telah divalidasi secara luas, namun sayangnya tetap terdapat permasalahan yang mempengaruhi perkembangan fisik anak, seperti kurangnya pengetahuan dan pemahaman dari orang tua sendiri mengenai perkembangan motorik dan juga jasmani anak (Candra dkk, 2023).

Beberapa faktor menjadi beberapa penyebab perkembangan motorik halus yang terhambat, adanya keterlambatan dari perkembangan tersebut bisa disebabkan oleh kerusakan otak pada saat waktu lahir dan tidak memungkinkan anak untuk mengembangkan perkembangan motoriknya (Saputra dan Setianingrum, 2016). Tetapi tidak dapat dihindari bahwa keterlambatan perkembangan motorik pada anak dapat disebabkan oleh tidak adanya kesempatan belajar pada anak, orang tua yang terlalu *over protective* atau juga dengan motivasi yang minim pada anak tersebut (Saputra dan Setianingrum, 2016).

Perkembangan motorik anak sendiri biasanya beriringan dengan proses pertumbuhan secara genetis atau dengan kematangan fisik pada anak, teori yang menjelaskan secara detail dari perkembangan anak itu sendiri contohnya seperti *Dynamic System Theory* yang dikembangkan oleh Thelen & Whiteneyerr. Teori ini berpendapat bahwa untuk membangun kemampuan motorik, anak harus mempersepsikan sesuatu yang berada di lingkungan sekitar mereka dan harus memotivasi mereka untuk melakukan sesuatu dan menggunakan persepsi mereka untuk bergerak (Setiani, 2013). Kemampuan motorik itu sendiri merepresentasikan keinginan anak dimana ketika anak melihat mainan yang beraneka ragam dan dari hal itu anak dapat mempersepsikan didalam otak anak dan menginginkan mainan tersebut dan merangsang anak untuk melakukan sesuatu seperti mengambil salah satu mainan yang ada dan akhirnya anak berhasil mengambil mainan yang diinginkannya (Setiani, 2013).

Teori *Dynamic System Theory* juga menjelaskan bahwa ketika bayi diberi motivasi untuk melakukan sesuatu, bayi dapat menciptakan kemampuan motorik baru yang dihasilkan dari beberapa faktor, seperti pengembangan sistem saraf, kemampuan fisik yang memungkinkan anak untuk dapat bergerak dapat menciptakan keinginan anak untuk bergerak serta faktor lingkungan yang mendukung dapat menjadi beberapa faktor perkembangan motorik anak (Setiani, 2013). Menurut Elizabeth B Hurlock (1978), perkembangan motorik sifatnya adalah terkoordinasi, dimana pengembangan tersebut berasal dari perkembangan refleksi serta kegiatan masa yang ada pada waktu lahir (Setiani, 2013).

*United Nations Children's Fund* menyatakan data 27,5% atau sekitar 3 juta anak mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan motorik (UNICEF, 2019). *World Health Organization* melaporkan bahwa data prevalensi balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan yaitu 28,7% dan Indonesia termasuk kedalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara (WHO, 2018). Riskesdas (2019) menyatakan bahwa rata-rata

perkembangan motorik kasar anak umur 36-59 bulan di Indonesia mencapai 97.8 %. Angka tersebut masih tertinggal dari Kazakhtan yang mencapai 98.3 %. Lebih dari 200 juta anak balita di dunia yang tidak memenuhi potensi perkembangan diri yang baik dengan berbagai permasalahan perkembangan seperti keterlambatan motorik, berbicara, dan perilaku sehingga autisme dan hiperaktif semakin meningkat.

Angka terjadinya keterlambatan perkembangan di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, dan Argentina 22%, sedangkan di Indonesia berkisar antara 29,9% (Ariani dkk, 2022). Berdasarkan laporan Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2010) cakupan pelayanan kesehatan balita dalam deteksi dini tumbuh kembang balita adalah 78,11%, untuk Provinsi Jawa Tengah 89,33%. Dengan jumlah balita yang mengalami gangguan tumbuh kembang di Indonesia 45,7% untuk provinsi Jawa Tengah 32,6%. Sedangkan berdasarkan laporan dari Ketua Yayasan Anak Autis Indonesia juga menunjukkan adanya peningkatan jumlah anak autis pada tahun 2000 1:5000 anak dan pada tahun 2010 menjadi 1:500 anak (Septia dkk, 2016).

Profil Kesehatan Indonesia mengemukakan bahwa jumlah balita dengan interval sebanyak 14.228.917 jiwa. Sekitar 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan, dan diperkirakan 1- 3% khusus anak usia dibawah 5 tahun di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan umum meliputi perkembangan motorik (Jurana, 2017).

Pelepah pisang merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam kegiatan menggambar. Media alami ini memiliki tekstur yang berbeda dibandingkan dengan kertas biasa, yang dapat memberikan pengalaman sensorik baru bagi anak-anak. Menggunakan pelepah pisang dalam menggambar memungkinkan anak-anak untuk merasakan perbedaan permukaan, kekasaran, serta kehalusan media yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterampilan motorik halus mereka melalui adaptasi dan kontrol gerakan yang lebih halus.

Menggambar tidak hanya membantu anak-anak dalam mengekspresikan diri secara kreatif, tetapi juga melibatkan berbagai gerakan tangan yang memperkuat koordinasi mata dan tangan, serta meningkatkan keterampilan manual mereka. Menggambar dengan media yang berbeda juga bisa memberikan stimulasi tambahan pada perkembangan motorik halus anak.

Pengaruh permainan tradisional terhadap kemampuan motorik pada anak telah dibuktikan melalui beberapa penelitian. Berdasarkan penelitian Evisma (2022) tentang “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membatik dengan Pelepah Pisang pada Anak Kelas B Kelompok Bermain An-Nur Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng”, didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan motorik halus anak melalui kegiatan membatik dengan pelepah pisang anak kelas B Kelompok Bermain An-Nur Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng dengan perbedaan rata-rata motorik halus anak sebelum dan setelah melakukan kegiatan membatik dengan pelepah pisang menunjukkan rata-rata post-test lebih tinggi dari nilai pre-test yaitu 20,8 > 9,22 dengan selisih 11,5.

Penelitian lainnya tentang “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Pelepah Pisang pada Kelompok A di PAUD Silih Asuh Desa Sindanghayu Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon” (Hartini, 2022), didapatkan hasil penelitian bahwa kemampuan motorik halus anak berkembang pada setiap siklusnya karena adanya kegiatan mencetak dengan media pelepah pisang. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan proses dan hasil dalam setiap siklusnya. Berdasarkan data hasil analisis pada siklus II kemampuan motorik halus anak mencapai persentase sebesar 88,5% dengan kategori baik.

Hasil penelitian serupa dibuktikan oleh penelitian tentang “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Menggunakan Media Cetak Pelepah Pisang Pada Anak Usia 5-6 Tahun” (Salama dkk, 2023) dengan kesimpulan bahwa dengan menggunakan media cetak pelepah pisang dapat meningkatkan perkembangan kemampuan motorik halus anak.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik mengkaji tentang peningkatan kemampuan motorik melalui kegiatan bermain asik menggunakan media pelepah pisang pada anak-anak di Kelurahan Kemijen, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengabdian masyarakat (PKM). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yaitu pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Kemijen, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah. Jumlah peserta yang digunakan sebagai subjek sebanyak 25 anak.

Metode pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara. Sedangkan dalam analisis data, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan semua kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat.

## Hasil

### A. Deskripsi Pra-Pengabdian Masyarakat

Penelitian ini di laksanakan di Kelurahan Kemijen, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang. Berdasarkan hasil observasi, Kelurahan Kemijen ini dalam tingkat pendidikan beberapa warga Kemijen dirasa perlu untuk diberikan edukasi lebih lanjut karena hanya ±380 orang saja yang mengenyam pendidikan tinggi (S1- Pascasarjana). Kemudian peneliti melakukan kodifikasi permasalahan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di lapangan:

Tabel 1. Kodifikasi permasalahan

| Permasalahan                    | Frekuensi |
|---------------------------------|-----------|
| 1. Gadget di kalangan anak-anak | Tinggi    |
| 2. Imajinasi anak               | Rendah    |
| 3. Motivasi Belajar             | Rendah    |
| 4. Kenakalan remaja             | Tinggi    |

Berdasarkan asesmen awal, permasalahan yang dikeluhkan oleh masyarakat Kemijen adalah penggunaan gadget di kalangan anak-anak pra-sekolah yang sangat massif. Sehingga aktivitas sosial di desa ini cenderung minim. Kegiatan anak-anak banyak dihabiskan di rumah masing-masing. Dari gadget tersebut menimbulkan dampak rendahnya kompetensi imajinasi anak dan motivasi belajar anak. Dampak lainnya meningkatnya angka kenakalan di kalangan remaja di desa tersebut.

**B. Hasil Observasi Motorik Halus Anak**

Tabel 2. Hasil Observasi Motorik Halus Anak

| No  | Nama Anak | Indikator |   |   |   | Skor | Keterangan |
|-----|-----------|-----------|---|---|---|------|------------|
|     |           | 1         | 2 | 3 | 4 |      |            |
| 1.  | Anak 1    | 2         | 3 | 1 | 1 | 7    | BB         |
| 2.  | Anak 2    | 3         | 1 | 3 | 1 | 8    | MB         |
| 3.  | Anak 3    | 1         | 1 | 1 | 1 | 4    | BB         |
| 4.  | Anak 4    | 2         | 2 | 2 | 1 | 7    | BB         |
| 5.  | Anak 5    | 2         | 2 | 3 | 1 | 8    | MB         |
| 6.  | Anak 6    | 1         | 1 | 3 | 3 | 8    | MB         |
| 7.  | Anak 7    | 2         | 1 | 3 | 1 | 7    | BB         |
| 8.  | Anak 8    | 3         | 2 | 3 | 3 | 11   | MB         |
| 9.  | Anak 9    | 1         | 2 | 3 | 2 | 8    | MB         |
| 10. | Anak 10   | 3         | 2 | 3 | 1 | 9    | MB         |
| 11. | Anak 11   | 1         | 3 | 1 | 3 | 8    | MB         |
| 12. | Anak 12   | 1         | 2 | 3 | 3 | 9    | MB         |
| 13. | Anak 13   | 1         | 3 | 3 | 1 | 8    | MB         |
| 14. | Anak 14   | 1         | 3 | 1 | 1 | 6    | BB         |
| 15. | Anak 15   | 2         | 3 | 3 | 2 | 10   | MB         |
| 16. | Anak 16   | 2         | 2 | 1 | 2 | 7    | BB         |
| 17. | Anak 17   | 1         | 3 | 1 | 3 | 8    | MB         |
| 18. | Anak 18   | 3         | 1 | 2 | 1 | 7    | BB         |
| 19. | Anak 19   | 1         | 1 | 3 | 1 | 6    | BB         |
| 20. | Anak 20   | 1         | 2 | 3 | 3 | 9    | MB         |
| 21. | Anak 21   | 2         | 1 | 2 | 3 | 8    | MB         |
| 22. | Anak 22   | 1         | 3 | 1 | 1 | 6    | BB         |
| 23. | Anak 23   | 2         | 2 | 1 | 1 | 6    | BB         |
| 24. | Anak 24   | 3         | 1 | 2 | 2 | 8    | MB         |
| 25. | Anak 25   | 2         | 2 | 2 | 1 | 7    | BB         |

Keterangan Indikator :

1. Kelenturan Jari.
2. Anak dapat Memegang Dengan 3 Jari.
3. Ketelitian.

## 4. Kerapian.

Keterangan Skor Penilaian :

1. BB : Belum Berkembang (1-7)
2. MB : Mulai Berkembang (8-11)
3. BSH : Berkembang Sesuai Harapan (12-16)
4. BSB : Berkembang Sangat Baik (16<)

**C. Pelaksanaan Pengabdian**

Penelitian ini dilakukan dengan membagi anak ke dalam beberapa kelompok lalu masing-masing anak diberikan perlengkapan permainan yaitu satu lembar kertas HVS, potongan dari batang pelepah pisang, dan pewarna makanan. Sebelum memulai permainan, peneliti menjelaskan terlebih dahulu terkait tata cara permainan. Peneliti memberikan contoh cara menggunakan pelepah pisang dan menunjukkan hasil cetakan dari pelepah pisang. Dalam penelitian ini, anak-anak dibebaskan untuk bereksplorasi, dengan kata lain peneliti tidak membatasi gambar-gambar atau warna-warna apa yang perlu dibuat anak. Setelah permainan dimulai, anak-anak mulai mengeksplorasi bentuk-bentuk yang dapat dibuat dengan pelepah pisang. Beberapa anak menggunakan pelepah pisang sebagai media pengganti kuas sehingga hasil lukisan beragam dan tak jarang anak-anak menggunakan pelepah pisang sebagai media cetak sehingga pola yang dihasilkan berbentuk pelepah pisang.

**D. Hasil Setelah Pengabdian**

| No  | Nama Anak | Indikator |   |   |   | Skor | Keterangan |
|-----|-----------|-----------|---|---|---|------|------------|
|     |           | 1         | 2 | 3 | 4 |      |            |
| 1.  | Anak 1    | 3         | 3 | 4 | 2 | 12   | BSH        |
| 2.  | Anak 2    | 4         | 3 | 1 | 5 | 13   | BSH        |
| 3.  | Anak 3    | 5         | 2 | 5 | 4 | 16   | BSB        |
| 4.  | Anak 4    | 4         | 2 | 4 | 2 | 12   | BSH        |
| 5.  | Anak 5    | 5         | 4 | 5 | 1 | 15   | BSH        |
| 6.  | Anak 6    | 2         | 3 | 3 | 1 | 9    | MB         |
| 7.  | Anak 7    | 5         | 2 | 2 | 4 | 13   | BSH        |
| 8.  | Anak 8    | 3         | 1 | 5 | 3 | 12   | BSH        |
| 9.  | Anak 9    | 2         | 5 | 5 | 3 | 15   | BSH        |
| 10. | Anak 10   | 3         | 2 | 2 | 4 | 11   | MB         |
| 11. | Anak 11   | 3         | 2 | 4 | 3 | 12   | BSH        |
| 12. | Anak 12   | 5         | 2 | 2 | 1 | 10   | MB         |
| 13. | Anak 13   | 2         | 3 | 2 | 5 | 12   | BSH        |
| 14. | Anak 14   | 4         | 1 | 5 | 5 | 15   | BSH        |
| 15. | Anak 15   | 4         | 3 | 5 | 1 | 13   | BSH        |
| 16. | Anak 16   | 5         | 1 | 3 | 2 | 11   | MB         |

---

|     |         |   |   |   |   |    |     |
|-----|---------|---|---|---|---|----|-----|
| 17. | Anak 17 | 2 | 5 | 3 | 2 | 12 | MB  |
| 18. | Anak 18 | 5 | 5 | 4 | 2 | 16 | BSB |
| 19. | Anak 19 | 1 | 5 | 2 | 4 | 12 | BSh |
| 20. | Anak 20 | 2 | 1 | 3 | 1 | 7  | MB  |
| 21. | Anak 21 | 5 | 2 | 1 | 3 | 11 | MB  |
| 22. | Anak 22 | 4 | 5 | 2 | 3 | 14 | BSh |
| 23. | Anak 23 | 5 | 4 | 4 | 4 | 17 | BSB |
| 24. | Anak 24 | 4 | 3 | 1 | 1 | 9  | MB  |
| 25. | Anak 25 | 3 | 2 | 3 | 5 | 13 | BSh |

---

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pengabdian masyarakat diperoleh perbedaan antara sebelum dilakukan dengan setelah dilakukan pengabdian. Dari 25 anak masuk dalam kategori BB (Belum Berkembang), setelah dilakukannya pelatihan terjadi perubahan kategori yaitu 8 anak dalam kategori MB (mulai berkembang) dan 17 anak lainnya masuk dalam kategori BSh (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Dari hasil pengamatan dapat dilihat bahwa setiap anak memiliki hasil karyanya masing-masing. Lukisan yang dihasilkan beragam. Anak-anak menyalurkan kemampuan dan kreatifitasnya pada media pelepah pisang.

Pada penelitian ini, anak-anak mengembangkan motorik halusnya melalui gerakan tangan dan jari-jarinya dalam proses permainan tradisional dengan media pelepah pisang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Syahutri dan Mayar (2022) bahwa media pelepah pisang sebagai media pengembangan motorik halus anak usia dini media yang efektif digunakan karena pelepah pisang merupakan bahan alam yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar anak dan dapat digunakan berulang kali sehingga menghemat biaya.

Widiastuti, dkk (2021) juga menjelaskan kegiatan mengecap menggunakan pelepah pisang dapat mempengaruhi peningkatan kreativitas anak. Kreativitas anak usia dini dapat meningkat dengan menggunakan media pelepah pisang. Penggunaan media pelepah pisang ini dapat digunakan sebagai alat untuk membuat berbagai macam motif gambar pada hasil karya anak didik. Peneliti memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bebas membuat berbagai macam motif gambar sesuai dengan imajinasi dan ide yang dimiliki anak didik.

Efektifnya media pelepah pisang untuk meningkatkannya motorik halus juga sejalan dengan penelitian Yanti, dkk (2020) bahwasannya melalui kegiatan mencetak menggunakan media pelepah pisang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus, pada anak kelompok B TK Darul Yaqin Desa Koto Ranah. Kemudian Dengah (2023) menjelaskan Penggunaan media gambar dalam meningkatkan kegiatan motorik halus, sangat diperlukan bagi perkembangan anak terutama dalam melalui stempel berbahan alam dengan pelepah pisang.

Menurut Magill (dalam Aulina, 2017), keterampilan motorik halus meliputi koordinasi mata dan tangan dengan kecermatan tinggi yang dapat dilatih dengan menulis, menggambar, dan lain-lain. Dalam permainan pelepah pisang ini, anak membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan. Selain itu, dibutuhkan konsentrasi dan kreatifitas dalam prosesnya. Setelah menyelesaikan permainan, anak-anak diminta untuk menjelaskan gambar apa yang mereka buat dan diberikan apresiasi atas usahanya. Hal ini, dapat melatih kepercayaan diri anak dan mendorong anak untuk terus berkembang.

Setelah diberikan pelatihan, beberapa anak menjelaskan bahwa mereka merasa senang setelah bermain. Pengaruh permainan pelepah pisang dapat dilihat dalam proses anak mengeksplorasi berbagai warna dan menyalurkan ide-idenya. Selain itu, anak juga jadi lebih percaya diri yang terlihat dalam kemauannya untuk menjelaskan mengenai gambar yang mereka buat. Menurut Kartini Kartono (1995) (dalam Aulina, 2017), faktor lingkungan dan aktivitas dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak. Lingkungan yang mendukung perkembangan motorik anak dengan memberikan aktivitas fisik dapat mewujudkan perkembangan anak yang signifikan. Orang tua yang mendampingi anak turut menyaksikan kemampuan yang dimiliki anak mereka serta mengetahui bagaimana cara yang tepat dan menyenangkan untuk melatih perkembangan motorik anak.

## Kesimpulan

Hasil penelitian pengabdian masyarakat diperoleh perbedaan antara sebelum dilakukan dengan setelah dilakukan pengabdian. Dari 25 anak masuk dalam kategori BB (Belum Berkembang), setelah dilakukannya pelatihan terjadi perubahan kategori yaitu 8 anak dalam kategori MB (mulai berkembang) dan 17 anak lainnya masuk dalam kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Dari hasil pengamatan dapat dilihat bahwa setiap anak memiliki hasil karyanya masing-masing. Lukisan yang dihasilkan beragam. Anak-anak menyalurkan kemampuan dan kreatifitasnya pada media pelepah pisang. Pada penelitian ini, anak-anak mengembangkan motorik halusnya melalui gerakan tangan dan jari-jarinya dalam proses permainan tradisional dengan media pelepah pisang.

## Acknowledgement

Tim peneliti Pengabdian Masyarakat ini mengucapkan terima kasih kepada Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Psikologi Universitas Semarang (USM) yang telah menyelenggarakan pengabdian ini dari awal hingga akhir kegiatan.

## Daftar Pustaka (APA 7<sup>th</sup> Edition)

- Abraham, R. (1999). Emotional dissonance in organizations: conceptualizing the roles of self-esteem and job-induced tension, *Leadership & Organization Development Journal*, 20(1), 18-25.
- Abraham, R. (1999). Emotional dissonance in organizations: conceptualizing the roles of self-esteem and job-induced tension, *Leadership & Organization Development Journal*, 20(1), 18-25.
- APA. (2013). *American Psychiatric Association: Diagnostic and Statistical Manual on Mental Disorder* (5th ed.). Arlington, VA: American Psychiatric Association.
- Ariani, N., Noorratri E. D. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Perkembangan Motorik Kasara Anak Usia 3-5 Tahun di Posyandu Pilangsari Sragen. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(3), 453-458.
- Aulina, C. N. (2017). *Buku Ajar Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Umsida Press, 1-186.
- Bloisi, W., & Hoel, H. (2008). Abusive work practices and bullying among chefs: A review of the literature. *International Journal of Hospitality Management*, 27, 649-656.
- Bloisi, W., & Hoel, H. (2008). Abusive work practices and bullying among chefs: A review of the literature. *International Journal of Hospitality Management*, 27, 649-656.

- Bubany, S. T., Krieshok, T. S., Black, M. D., & McKay, R. A. (2008). College students' perspectives on their career decision making. *Journal of Career Assessment*, 16(2), 177-197.
- Bubany, S. T., Krieshok, T. S., Black, M. D., & McKay, R. A. (2008). College students' perspectives on their career decision making. *Journal of Career Assessment*, 16(2), 177-197.
- Candra, O., Pranoto N. W., Ropitasari, Cahyono D., Sukmawati E., C.S. Ansar. (2023). Peran Pendidikan Jasmani dalam Pengembangan Motorik Kasar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2).
- Dengah, J. I. (2023). Penggunaan Media Gambar Dalam Meningkatkan Kegiatan Motorik Halus Melalui Stempel Berbahan Alam Dengan Pelepah Pisang Pada Anak Kelompok B di TK Cilukba Tataaran 1. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(15), 772-777.
- Evirisma. (2022). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membuat dengan Pelepah Pisang pada Anak Kelas B Kelompok Bermain An-Nur Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Aladdin, Makassar.
- Hartini. (2022). Upaya Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Pelepah Pisang pada Kelompok A di PAUD Silih Asuh Desa Sindanghayu Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon. *Change Think Journal*, 1(4), 360-361.
- Jurana. (2017). Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Pada Anak Usia 1-3 Tahun (Toodler) Di Kelurahan Mamboro Barat Wilayah Kerja Puskesmas Mamboro. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Medika Tadulako*, 4(3).
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.kur
- Nurjani, Y. Y. (2019). Upaya mengembangkan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan menggunting. *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)*, 3(2), 85-92.
- Puspita, D., Calista, W., & Suyadi, S. (2018). Perkembangan Fisik-Motorik Siswa Usia Dasar: Masalah Dan Perkembangannya. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(2), 170-182.
- Salama, N., Duriani, Wahyuni U., Herianti. (2023). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Menggunakan Media Cetak Pelepah Pisang Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Smart Paud*, 6(2), 142-155.
- Saputra, W. N. E., & Setianingrum, I. (2016). Perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun di kelompokbermain cendekia kids school madiun dan implikasinya pada layanan konseling. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 3(2), 1-11.
- Septia, D., Mauliani L., Anisa. (2016). Pengaruh Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Desain Fasilitas Pendidikan Studi Kasus: Bangunan Pendidikan Anak Autis. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Jakarta*.
- Setiani, R. E. (2013). Memahami Pola Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18(3), 455-470.
- Syahutri, F., & Mayar, F. (2022). Kegiatan Mencetak Dengan Pelepah Pisang untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 di Taman Kanak-Kanak Dian Andalas. *Jurnal Family Education*, 2(4), 331-338.
- UNICEF. (2019). *The State Of The World's Children (2019): Children, Food And Nutritioin Growing Well In A Changing World (The State Of The World's Children)*. New York: UNICEF.
- WHO. (2018). *Levels And Trends In Child Malnutritioin*. <http://www.who.int/nutgrowthdb>.
- Widiastuti, T., Musi, M. A., & Rahmatiah, R. (2021). Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Kelompok A Melalui Kegiatan Mengecap Menggunakan Pelepah Pisang di TK Siwidhono Kab. Ngawi Jawa Timur. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 3(4), 66-76.
- Winarsih, W. E. (2021). Perkembangan Fisik Anak, Problem Dan Penanganannya. Atthiflah: *Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(1), 55-68.

---

Yanti, D., Ayu, C., & Syahrial, S. (2020). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui Kegiatan mencetak dengan menggunakan media pelepah Pisang pada anak kelompok b tk darul yaqin Desa koto ranah. *Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 1(1).